

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam perekonomian global karena memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pertukaran budaya antar negara. Namun, industri pariwisata tidak hanya berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga pada proses pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan dan bermakna. Seiring dengan perkembangan pariwisata yang mengikuti tuntutan pasar global, muncul kecenderungan untuk mengombinasikan unsur budaya dengan kegiatan pariwisata sebagai daya tarik utama destinasi (Ermayanti, 2024:2273-2287).

Dalam konteks ini, integrasi menjadi strategi penting yang merujuk pada proses penyatuan antara dua unsur yang berbeda agar dapat membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi. Integrasi budaya merupakan upaya menggabungkan berbagai elemen budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo B. (2013) yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan menuntut adanya integrasi antara aspek budaya, lingkungan, dan ekonomi secara seimbang, sehingga destinasi wisata tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga memiliki kedalaman makna.

Dalam penelitian ini, integrasi merupakan sebuah proses dalam menggabungkan pariwisata *surfing* yang bersifat petualangan dan menjadi minat utama wisatawan dengan budaya lokal Mentawai yang bersifat simbolik dan spiritual kedalam satu pengalaman wisata yang utuh dan berkesan. Dalam konteks

kajian antropologi, antropologi memandang budaya sebagai sistem makna yang hidup dalam masyarakat, sehingga pengembangan pariwisata tidak boleh memisahkan budaya dari keseharian dan kepentingan masyarakat lokal. Kajian ini membantu memahami bagaimana interaksi antara wisatawan dan masyarakat membentuk bentuk-bentuk baru konsumsi budaya, bagaimana simbol-simbol lokal dikonstruksi dalam pariwisata, serta bagaimana masyarakat menjaga identitas mereka di tengah arus global. Melalui pendekatan antropologi, penelitian ini mampu melihat bahwa penguatan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik dan ekonomi, tetapi juga dengan pelestarian nilai, identitas, dan makna budaya yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Mentawai.

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki kekayaan alam yang melimpah yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi pariwisata yang paling menarik di dunia. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) hingga September 2024, jumlah wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia telah mencapai 10,37 juta orang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kunjungan wisman ke Indonesia pada Oktober 2024 telah mengalami peningkatan sebanyak 22,01 persen, wisatawan nusantara (wisnus) naik sebanyak 29,88 persen serta jumlah perjalanan wisatawan nasional (wisnas) juga naik hingga 10,06 persen secara tahunan (*year on year*). Peningkatan data kunjungan tersebut dikarenakan banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisman, wisnas dan wisnus di Indonesia. Salah satu destinasi wisata yang menjadi incaran wisatawan yaitu destinasi yang berada di Provinsi

Sumatera Barat dengan keindahan alam dan budayanya yang berbeda dihampir tiap daerah yang ada di provinsi tersebut (Pusdatin, 2024).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu potensi unggulan dalam sektor pariwisata, yang umumnya berupa wisata alam, wisata budaya, wisata pantai, wisata danau, dan wisata agro. Dilihat dari daerah yang menjadi tujuan wisata maka Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ketiga setelah Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Riau (Suryani, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, (2025) kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat pada tahun 2024 ini melebihi target wisatawan nusantara yang hanya 13,5 juta orang. Berdasarkan data tersebut tertulis juga bahwa wisatawan nusantara yang banyak berkunjung ke Sumatera Barat berasal dari Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Utara, Jawa Barat dan Jakarta. Adapun untuk wisatawan mancanegara berasal dari Malaysia, Singapura, Australia, Prancis, dan Amerika Serikat (Antara Sumbar, 2024).

Pariwisata memiliki beberapa jenis yaitu pariwisata budaya, pariwisata alam, pariwisata petualangan, pariwisata bisnis, dan pariwisata religius. Setiap pariwisata memiliki daya tariknya sendiri, tergantung pilihan, tujuan, serta minat wisatawan untuk memuaskan beragam hasrat sehingga membuatnya menjadi pengalaman yang luas dan beragam (LSPR News, 2023). Untuk topik penelitian ini, pariwisata petualangan yang terletak di kawasan bahari terutama di bidang *surfing* menjadi aspek utama yang dapat diintegrasikan, terutama dalam menonjolkan budaya lokal yang autentik yang ada di Kepulauan Mentawai.

Pariwisata di Sumatera Barat memiliki karakteristik yang cukup unik dan menarik yang dapat dijadikan pemikat wisatawan untuk mengunjungi destinasi

yang ada di provinsi ini. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat pada bulan Desember tahun 2024 kunjungan wisatawan mancanegara tercatat sejumlah 7.550 wisatawan. Karakteristik pariwisata di Sumatera Barat dipengaruhi oleh keindahan alam, budaya dan kuliner yang unik dan beragam. Sumatera Barat juga memiliki 564 desa wisata yang tersebar di 19 kabupaten kota (Jadesta Kemenparekraf, 2024). Desa wisata ini tumbuh berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat setempat dengan mempertahankan budaya serta tradisi masyarakat di desa tersebut. Hal ini menjadikan wisatawan mendapatkan pengalaman wisata yang berbeda karena wisatawan dapat melihat dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat.

Budaya secara umum dapat dipahami sebagai keseluruhan cara hidup yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang mencakup nilai, norma, pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, serta berbagai bentuk perilaku dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Menurut Edward Burnett Tylor, budaya merupakan “keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Definisi ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya terbatas pada tradisi atau kesenian, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Hal ini menegaskan bahwa

budaya menjadi pedoman dalam bertindak dan berinteraksi, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai sistem yang dinamis, yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu masyarakat, tetapi juga terus mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan perkembangan zaman, termasuk dalam konteks interaksi dengan pariwisata.

Sumatera Barat juga terdapat beberapa desa wisata berbasis budaya yang terkenal seperti Desa Wisata Sungai Batang di Kabupaten Agam, Desa Wisata Lawang, dan Desa Wisata Muntei yang terletak di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pada buku Profil Desa Wisata Sumatera Barat yang ditulis oleh Dinas Pariwisata Sumbar ada 21 desa wisata lainnya yang berbasis budaya dan keindahan alamnya. Namun hanya dua desa wisata yang berjenis pariwisata maritim yang tertulis dalam buku tersebut. Padahal Sumbar memiliki daerah pesisir yang cukup luas dibandingkan luas daratan yang ada terutama di daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang luasnya sekitar 5.983,222 km<sup>2</sup> per-tahun 2022 dan memiliki potensi bahari yang signifikan dengan 144 jumlah pulau tercatat pada data pada kabupaten tersebut (BPS Sumbar, 2023). Namun, perkembangan pariwisata dalam aspek bahari masih rendah. Hal ini dikarenakan pariwisata di Sumatera Barat lebih banyak berfokus pada atraksi budaya dan alam daratan yang disebabkan oleh perkembangan pariwisata yang kurang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya pesisir (Dispar Sumbar, 2023).

Berbagai wilayah di Indonesia telah berupaya dalam membangun dan mengembangkan sektor pariwisata, termasuk juga di Kabupaten Kepulauan

Mentawai. Di tingkat nasional, Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai memegang peran strategis karena wilayah ini telah diakui sebagai bagian dari Daerah Pariwisata Nasional (DPN). Hal ini diperkuat dengan penetapan dua Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) serta satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) Tahun 2010-2025 (BPK, 2025).

Sektor pariwisata yang ada di Kepulauan Mentawai terletak pada wisata bahari yang dirasakan oleh wisatawan mancanegara. Definisi dalam objek wisata dimuat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Wisata bahari yang menonjol di Kepulauan Mentawai yaitu spot selancar dengan bentukan ombak yang beragam dan menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan asing (Munandar, 2025).

Wisata *surfing* merupakan salah satu bentuk pariwisata petualangan yang berfokus pada aktivitas berselancar di ombak laut yang menjadikannya sebagai daya tarik utama. Wisata ini melibatkan destinasi dengan pantai tertentu yang bergantung pada karakteristik ombak yang ideal untuk *surfing*, baik untuk tujuan rekreasi maupun kompetisi. Namun, dalam perspektif antropologi, karakteristik ombak yang ideal tidak hanya didefinisikan secara fisik-teknis, tetapi juga secara fungsional dan sosial, terutama dalam konteks *surf tourism* dan keberlanjutan.

Ombak dipandang sebagai sumber daya alam terbatas yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan ekologis (Buckley, 2002:405–424).

Dalam konteks Kepulauan Mentawai, nilai strategis ombak tersebut semakin terlihat melalui keberadaan berbagai spot *surfing* yang telah diakui secara internasional sebagai ombak kelas dunia (*world-class waves*). Beberapa spot seperti *Lance's Right*, *Macaronis*, dan *Telescopes* dikenal memiliki kualitas ombak yang konsisten, bentuk gelombang yang sempurna (*barrel*), serta tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga menjadi daya tarik utama bagi peselancar profesional dari berbagai negara. Keberadaan ombak kelas dunia ini tidak hanya memperkuat posisi Mentawai dalam peta pariwisata global, tetapi juga menjadikan wilayah ini sebagai destinasi eksklusif dalam jaringan surf tourism internasional.

Lebih lanjut, identifikasi ombak sebagai “kelas dunia” menunjukkan adanya konstruksi nilai yang tidak hanya berbasis kondisi alam, tetapi juga dibentuk melalui persepsi komunitas global peselancar, media pariwisata, serta pengalaman wisatawan itu sendiri. Dengan demikian, ombak di Mentawai tidak hanya berfungsi sebagai fenomena alam, melainkan juga sebagai komoditas pariwisata yang memiliki nilai simbolik dan ekonomi tinggi. Hal ini berdampak pada meningkatnya arus wisatawan mancanegara, khususnya ke wilayah-wilayah strategis seperti Pulau Sipora dan Desa Tuapejat yang berperan sebagai pintu masuk utama menuju lokasi-lokasi *surfing* tersebut.

Oleh karena itu, keberadaan ombak kelas dunia di sekitar wilayah penelitian menjadi faktor kunci dalam mendorong perkembangan pariwisata *surfing* di Tuapejat. Kondisi ini menjadikan Tuapejat sebagai ruang yang penting untuk dikaji,

terutama dalam memahami bagaimana sumber daya alam berupa ombak tidak hanya dimanfaatkan secara ekonomi, tetapi juga berimplikasi terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat lokal. Dengan kata lain, identifikasi ombak kelas dunia tidak hanya memperkuat daya tarik wisata, tetapi juga menjadi pintu masuk analisis terhadap hubungan antara pariwisata, lingkungan, dan perubahan sosial budaya di Kepulauan Mentawai.

*Surfing* sendiri menjadi elemen penting di bidang pariwisata karena aktivitas ini merupakan pendorong utama kunjungan wisatawan mancanegara ke Mentawai. *Surfing* telah menjadi kekuatan ekonomi lokal yang signifikan, membuka peluang lapangan kerja, meningkatkan aktivitas ekonomi, dan membawa Mentawai dikenal di tingkat internasional. Namun, jika tidak diintegrasikan dengan budaya, pariwisata *surfing* berisiko berjalan secara terpisah dari masyarakat, bahkan berpotensi menimbulkan eksploitasi dan ketimpangan manfaat.

Kabupaten Kepulauan Mentawai terdapat *titik* ombak yang tersebar di beberapa pulau besar, pada pulau Siberut terdapat 20 *titik* ombak, Pulau Sipora terdapat 14 *titik* ombak, Pagai Utara terdapat 10 *titik* ombak, dan Pagai Selatan memiliki 4 *titik* ombak (Dispar Kab. Mentawai, 2017). Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Mentawai menyebutkan ombak pantai di Kepulauan Mentawai merupakan ombak dengan ketinggian 3 sampai 4 meter sehingga menjadikannya sebagai ombak pantai tertinggi nomor 5 di dunia.

Data lokasi pengembangan Pariwisata Bahari Kabupaten Kepulauan Mentawai tersebar pada banyak wilayah yang berkorelasi dengan banyaknya biaya, tenaga, dan waktu dibutuhkan oleh pemerintah (Munandar, 2025). Di sisi lain,

budaya lokal Mentawai seperti *Titi*, *Sikerei*, *Uma*, dan berbagai ritual adat tidak hanya memiliki nilai sejarah dan spiritual, tetapi juga menyimpan potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya yang unik dan tidak dimiliki daerah lain. Pelestarian budaya ini menjadi semakin penting karena derasnya arus modernisasi dan kurangnya minat wisatawan terhadap budaya setempat dapat menyebabkan nilai-nilai lokal semakin terpinggirkan. Dengan pengemasan dan strategi *branding* yang tepat, budaya Mentawai bukan hanya dapat dilestarikan, tetapi juga diberdayakan sebagai aset pariwisata yang bernilai tinggi.

Wawancara yang dilakukan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kepulauan Mentawai Drs. Joni Anwar saat wawancara di *platform* RRI (30/10/2023) (Ramli, 2023) di Kepulauan Mentawai wisatawan mancanegara lebih tertarik dengan wisata baharinya yang menjadikannya sebagai destinasi utama para wisatawan dalam mengunjungi Kepulauan Mentawai tersebut sehingga mengenyampingkan atraksi budaya lokal di sana. Jadi, berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis ingin menguatkan asumsi bahwa wisatawan mancanegara lebih tertarik dengan destinasi utama yang berhubungan dengan wisata bahari daripada wisata yang berkaitan dengan atraksi budaya Kepulauan Mentawai.

Destinasi wisata *surfing* yang hanya ‘menjual’ ombak akan menghilangkan nilai tambah wisata jika tidak menggabungkan elemen lokal seperti budaya, kuliner, atau adat istiadat. Ponting, (2009) juga menyebutkan wisata *surfing* yang tidak melibatkan nilai budaya lokal cenderung eksploitatif dan kurang berkelanjutan. Oleh karena itu, integrasi dengan budaya lokal melalui *cultural*

*branding* penting untuk meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata (Assenov, 2012:257-287).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan yaitu mencapai 17.723 wisatawan nusantara (wisnus) dan wisatawan mancanegara (wisman) yang mencapai 12.325 dengan total kunjungan yang tercapai hingga 30.048 wisatawan (BPS, 2018). Berdasarkan data yang diterima sejak Januari hingga Oktober 2023 setelah menyelenggarakan Festival Pesona Mentawai sekitar bulan September-Oktober tahun 2023 tercatat wisatawan yang datang ke festival tersebut sekitar 2.300 pengunjung/hari dengan total lebih dari 4000 *visitor* dalam 4 hari penyelenggaraan (Ramli, 2023).

Festival Pesona Mentawai merupakan agenda kebudayaan tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintahan Mentawai yang didukung oleh Kementerian Pariwisata, yang mana pertama kali diselenggarakan pada tahun 2016 sekitar bulan September-Oktober yang disesuaikan dengan hari jadi Kepulauan Mentawai. Festival ini menjadi salah satu sarana dalam mempromosikan kebudayaan Mentawai kepada wisatawan nasional dan internasional.

Dengan pernyataan tersebut penulis dapat bersumsi bahwasanya pada keberlangsungan festival tersebut, pengelola pariwisata telah melakukan upaya dalam *branding* wisata melalui festival budaya tersebut. Namun, minat wisatawan tetap menjadikan pariwisata *surfing* sebagai tujuan utama saat mendatangi Kepulauan Mentawai.

Pariwisata budaya merupakan kegiatan wisata yang bertujuan untuk mengenal, menikmati serta melestarikan warisan budaya, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa pariwisata bergantung pada hasil ciptaan manusia dan sistem budaya yang masih berkembang di tengah masyarakat. Ia juga mengemukakan bahwa integrasi antara pariwisata dan lingkungan dalam pembangunan destinasi idealnya berbentuk simbiosis mutualistik, di mana pariwisata memberikan manfaat sekaligus mendapat dukungan dari pelestarian lingkungan, yang mana menjadi sebuah kondisi yang mendasari pengembangan destinasi budaya seperti Mentawai.

Dalam konteks ini, Kepulauan Mentawai memiliki beragam kekayaan budaya yang telah dikenal oleh wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Salah satu yang paling menonjol adalah tradisi tato Mentawai (*Titi*), yang dikenal sebagai salah satu tato tradisional tertua di dunia. Proses pembuatan tato ini dilakukan secara langsung oleh *Sikerei*, tokoh adat yang memiliki peran penting dalam praktik spiritual dan kesehatan masyarakat Mentawai (Zulfa & Suraya, 2024:78-89). Selain itu, terdapat sistem kepercayaan *Arat sabulungan*, yang diwujudkan melalui berbagai ritual keagamaan seperti *Puliiijat* (ritual pengobatan) dan upacara syukur. Sistem kepercayaan ini merupakan bentuk animisme yang masih bertahan meskipun menghadapi berbagai tekanan dari luar, dan menjadi fondasi dalam struktur spiritual masyarakat adat Mentawai (Tresno, 2017:67-87). *Sikerei* sendiri merupakan figur sentral dalam komunitas adat Mentawai. Ia berperan sebagai dukun tradisional yang menjaga keseimbangan antara manusia dan roh melalui praktik pengobatan herbal, tarian sakral, serta pembacaan mantra.

Peran ini tidak hanya berkaitan dengan kesehatan fisik, tetapi juga dengan harmoni spiritual masyarakat (Zamzami, 2013:101-112).

Sementara itu, *Uma* atau rumah adat Mentawai, berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial dan spiritual. *Uma* menjadi tempat dilaksanakannya musyawarah, makan bersama, serta berbagai ritual adat yang memperkuat solidaritas dan identitas kolektif masyarakat. Ritual lainnya seperti *Punen* dan *Puliaijat* juga memiliki nilai budaya yang tinggi. *Punen* merupakan pesta adat sebagai bentuk rasa syukur dalam perayaan besar, sedangkan *Puliaijat* merupakan ritual penyembuhan atau pengusiran roh jahat. Kedua ritual ini diiringi dengan tarian tradisional, musik seperti tambur dan gendang, serta penyajian makanan sebagai persembahan dalam upacara adat. Dari berbagai unsur budaya tersebut, beberapa telah menjadi perhatian khusus di kalangan wisatawan mancanegara, khususnya wisatawan penikmat wisata *surfing*. Tradisi tato Mentawai (*Titi*), misalnya, menarik minat wisatawan yang ingin mempelajari proses pembuatannya, bahkan tidak sedikit yang tertarik untuk mencobanya secara langsung sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya lokal. Hal serupa juga terjadi pada eksistensi *Sikerei*, yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengalami secara langsung kehidupan tradisional di tengah hutan bersama tokoh adat tersebut. Selain itu, *Uma* juga telah banyak dimodifikasi oleh agen wisata menjadi *homestay* dengan tetap mengadopsi konsep arsitektur sebagai bagian dari pengalaman dan pengenalan budaya yang ditawarkan pelaku usaha pariwisata kepada wisatawan.

Budaya autentik yang dimiliki dan telah dilestarikan oleh masyarakat Mentawai seperti Tato (*Titi*), *Sikerei* dan *Uma* serta pengupayaan pengadaan

sanggar kesenian, kurang mendapat daya tarik dari wisatawan yang mengunjungi daerah wisata budaya Mentawai. Alih-alih budaya tersebut wisatawan lebih memiliki daya tarik yang tinggi pada wisata *surfing* yang juga menjadi potensi wisata Mentawai. Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang ada guna mengetahui apakah integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal telah terwujud atau masih diupayakan oleh pihak-pihak yang terlibat seperti pemerintah daerah, dinas pariwisata, pelaku usaha pariwisata, serta masyarakat setempat agar dapat saling menguntungkan dari sektor pariwisata. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran kearifan lokal dalam pengembangan wisata bahari serta sejauh mana masyarakat setempat telah dilibatkan dan memperoleh manfaat dari aktivitas pariwisata yang berlangsung.

Pada penelitian ini, penelitian akan dilakukan di Desa Tuapejat, lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian bukan semata karena posisinya sebagai ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai, tetapi karena karakteristiknya yang merepresentasikan titik temu paling nyata antara arus modernisasi pariwisata dan keberlanjutan budaya lokal Mentawai. Secara geografis, Tuapejat terletak di wilayah strategis Pulau Sipora bagian utara yang berfungsi sebagai pusat konektivitas utama antar wilayah di Kepulauan Mentawai. Keberadaan pelabuhan, akses transportasi laut yang relatif lebih berkembang, serta infrastruktur pemerintahan menjadikan Tuapejat sebagai gerbang utama mobilitas manusia, barang, dan informasi, termasuk arus wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dari sisi pariwisata, Tuapejat memiliki kedekatan spasial dengan sejumlah titik *surfing* kelas dunia di sekitar Pulau Sipora, sehingga menjadikannya sebagai basis transit, akomodasi, dan distribusi aktivitas wisata bahari. Kondisi ini menyebabkan intensitas interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan dan pelaku industri pariwisata relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain di Mentawai. Tingginya intensitas interaksi tersebut menjadikan Tuapejat sebagai lokasi yang relevan untuk mengamati secara langsung proses negosiasi, adaptasi, dan transformasi sosial budaya yang terjadi akibat perkembangan pariwisata *surfing*.

Di sisi lain, meskipun telah mengalami perkembangan sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, masyarakat Tuapejat masih mempertahankan sejumlah elemen penting budaya Mentawai, seperti nilai kekerabatan, praktik gotong royong, penggunaan bahasa lokal, serta keberadaan simbol dan praktik adat dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menciptakan situasi dualisme sosial, di mana modernitas dan tradisi berjalan secara bersamaan. Dualisme ini penting untuk dikaji karena memberikan peluang analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana masyarakat lokal merespons tekanan eksternal tanpa sepenuhnya kehilangan identitas budaya.

Selain itu, Tuapejat juga merupakan wilayah dengan tingkat heterogenitas sosial yang lebih tinggi akibat masuknya pendatang, aparatur pemerintah, dan pelaku usaha pariwisata. Keberagaman aktor sosial ini memperkaya dinamika interaksi yang terjadi, sehingga memungkinkan penelitian untuk menangkap variasi

perspektif yang lebih luas terkait dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Mentawai.

Keberadaan Desa Tuapejat sebagai lokasi penelitian juga didukung oleh fakta empiris bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas pariwisata yang mengintegrasikan potensi wisata alam dan budaya secara simultan. Dalam konteks ini, budaya dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Budaya mencakup nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, bahasa, hingga praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan terus mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan zaman.

Dengan demikian, pemilihan Desa Tuapejat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan lokasi strategis yang memperlihatkan secara nyata interaksi antara perkembangan pariwisata *surfing* dan dinamika budaya lokal. Tuapejat tidak hanya berfungsi sebagai pusat administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mencerminkan proses perubahan, adaptasi, dan keberlanjutan budaya dalam konteks globalisasi pariwisata. Oleh karena itu, Tuapejat menjadi lokasi yang tepat dan representatif untuk mengkaji bagaimana pariwisata memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat Mentawai secara lebih mendalam.

Pada penelitian ini penulis juga ingin mengetahui upaya pemerintah yang telah dilakukan dalam pengupayaan *branding* budaya di Mentawai untuk diperkenalkan ke Mentawai selain melaksanakan Festival tersebut. Hal ini akan berhubungan dengan perubahan minat utama wisatawan dari yang hanya

memandang pariwisata hanya sekedar untuk rekreasi tetapi juga mengedepankan suatu budaya sebagai daya tarik utama wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut. Hal ini dikarenakan menurut penulis, integrasi antara wisata *surfing* dan pariwisata budaya di Mentawai masih menghadapi hambatan dan dorongan yang menjadi hambatan dalam pengembangannya. Salah satu hambatannya yaitu minimnya pemahaman dan ketertarikan wisatawan *surfing* terhadap budaya lokal, karena sebagian besar wisatawan lebih berfokus dan tertarik pada aktivitas selancar.

Terdapat berbagai faktor pendorong yang berpotensi memperkuat integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal. Budaya Mentawai memiliki daya tarik yang khas dan unik, serta menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari sektor pariwisata apabila dikelola dengan strategi yang tepat. Selain itu, partisipasi aktif dan kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga serta memperkenalkan budaya mereka kepada wisatawan juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan integrasi antara aktivitas pariwisata dan nilai-nilai budaya setempat.

Dalam kajian antropologi, integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal dipandang sebagai proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Antropologi melihat budaya sebagai sistem makna yang hidup dan terus dipraktikkan dalam keseharian masyarakat, sehingga pengembangan pariwisata seharusnya tidak memisahkan atraksi wisata dari identitas budaya lokal. Melalui perspektif ini, dapat dipahami bahwa interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat berpotensi membentuk pola-pola baru dalam pengalaman wisata, representasi budaya, serta cara masyarakat mempertahankan identitasnya di

tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga dengan pelestarian nilai, makna, dan identitas budaya masyarakat Mentawai.

Jika ditinjau dari perkembangan penelitian, kajian mengenai integrasi budaya dalam pariwisata telah banyak dilakukan di berbagai daerah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata yang mengangkat unsur budaya lokal mampu memperkuat daya tarik destinasi, membedakan suatu wilayah dari destinasi lain, serta mendukung pengembangan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Salah satu contoh penelitian tersebut adalah studi yang dilakukan oleh Kussudyarsana dkk. (2023:154-163) yang menekankan pentingnya pengembangan wisata budaya melalui strategi pengelolaan dan pemasaran yang tepat agar mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Berbagai daerah di Indonesia juga telah berhasil menerapkan pendekatan tersebut dalam pengembangan dan promosi pariwisata. Namun, kondisi yang serupa belum banyak ditemukan di Kepulauan Mentawai. Meskipun Mentawai dikenal sebagai destinasi *surfing* kelas dunia dan memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat, penelitian yang secara khusus membahas integrasi antara wisata *surfing* dan budaya lokal masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menyoroti aspek kontak budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal, serta pengalaman wisatawan dalam berinteraksi dengan tradisi setempat, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Elfiondri dkk. (2021) yang membahas hubungan antara tradisi, kontak budaya, dan bahasa dalam konteks pariwisata di Mentawai.

Hingga saat ini, penelitian tentang Mentawai lebih banyak berfokus pada pengalaman wisatawan, praktik budaya seperti tato tradisional, ritual adat, atau upaya konservasi budaya. Belum banyak kajian yang menelaah secara mendalam bagaimana budaya lokal dapat diintegrasikan secara strategis dengan pariwisata *surfing* sebagai satu kesatuan pengalaman wisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi budaya Mentawai yang besar belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata secara menyeluruh.

Berdasarkan berbagai kajian yang ada, upaya pengintegrasian budaya lokal dalam pariwisata Mentawai masih cenderung terbatas dan belum berjalan secara optimal. Keberadaan Desa Tuapejat sebagai lokasi penelitian juga didukung oleh fakta empiris bahwa wilayah ini merupakan pusat aktivitas pariwisata yang mengintegrasikan potensi wisata alam dan budaya secara simultan. Dari sisi wisata budaya, Tuapejat menjadi lokasi penyelenggaraan Festival Pesona Mentawai, sebuah event tahunan yang bertujuan mempromosikan kekayaan budaya lokal kepada wisatawan domestik maupun mancanegara. Festival ini menampilkan berbagai praktik budaya Mentawai seperti ritual adat, tarian tradisional turuk laggai, serta simbol-simbol budaya lainnya yang menunjukkan bahwa budaya lokal masih hidup dan direpresentasikan dalam ruang publik.

Selain itu, kegiatan budaya seperti pawai adat, pertunjukan seni tradisional, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai event daerah menunjukkan adanya upaya pelestarian dan promosi budaya yang cukup aktif. Di sisi lain, dari aspek wisata alam, Kepulauan Mentawai termasuk Pulau Sipora telah dikenal secara global sebagai salah satu destinasi surfing terbaik di dunia. Kondisi gelombang laut

yang khas dan konsisten menarik wisatawan mancanegara, sehingga menjadikan wilayah ini sebagai bagian dari jaringan pariwisata *surfing* internasional. Kedekatan Tuapejat dengan berbagai spot *surfing* serta keberadaan Pantai Mapaddegat memperkuat posisinya sebagai pusat akses wisata bahari.

Namun demikian, meskipun memiliki potensi wisata budaya dan alam yang besar, pengelolaan dan pengembangannya di Tuapejat belum sepenuhnya dilakukan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari masih terbatasnya integrasi antara atraksi budaya dengan aktivitas pariwisata yang berkelanjutan, di mana kegiatan budaya cenderung bersifat insidental dan terpusat pada event tertentu, seperti festival tahunan, tanpa diikuti dengan pengemasan yang berkelanjutan sebagai produk wisata harian. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam industri pariwisata juga belum merata, sehingga manfaat ekonomi dari sektor ini belum sepenuhnya dirasakan secara luas.

Di sisi lain, tantangan juga terlihat pada aspek infrastruktur pendukung, kapasitas sumber daya manusia, serta pengelolaan pariwisata yang masih cenderung bersifat *top-down*. Kondisi ini menyebabkan potensi interaksi antara wisatawan dengan budaya lokal belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai daya tarik wisata yang autentik. Akibatnya, meskipun Tuapejat memiliki posisi strategis sebagai pusat pemerintahan dan pintu masuk utama wisatawan, peluang untuk mengembangkan model pariwisata berbasis budaya lokal yang berkelanjutan masih belum sepenuhnya terealisasi.

Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan pemanfaatan pariwisata di Tuapejat. Hal ini menjadi alasan

penting pemilihan lokasi penelitian, karena Tuapejat tidak hanya merepresentasikan wilayah dengan intensitas interaksi pariwisata yang tinggi, tetapi juga memperlihatkan dinamika permasalahan dalam pengelolaan pariwisata budaya dan alam. Oleh karena itu, penelitian di wilayah ini menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana pariwisata *surfing* berkembang, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap perubahan dan keberlanjutan budaya lokal masyarakat Mentawai.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal dapat dibangun secara berkelanjutan, sehingga keduanya dapat saling melengkapi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah, masyarakat lokal, serta pelaku industri pariwisata dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata Mentawai yang tidak hanya kuat dari sisi ekonomi melalui aktivitas *surfing*, tetapi juga berlandaskan pada pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi untuk mengkaji secara mendalam upaya integrasi antara pariwisata *surfing* dan pariwisata budaya, khususnya dalam konteks wisatawan asing, dengan menekankan pada hubungan antara aktivitas wisata, nilai budaya, serta keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat Mentawai.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan sebuah wilayah yang terletak di pantai barat pulau Sumatra. Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan

Pulau Pagai Selatan merupakan pulau yang berpenghuni di Kabupaten Kepulauan Mentawai, disertai dengan beberapa pulau kecil, hutan hujan tropis serta pantai-pantai yang indah dengan luas wilayah 6.011,35 Km<sup>2</sup> dan panjang garis pantai 1.402,66 km.

Mentawai memiliki budaya yang unik dan eksotik, namun wisatawan mancanegara tidak menjadikannya sebagai daya tarik utama dalam mengunjungi Kepulauan Mentawai. Hal ini terjadi dikarenakan masih kurangnya pengembangan potensi kearifan lokal sehingga wisatawan masih tertarik dengan pariwisata bahari yaitu *surfing* yang didukung oleh ombak yang indah disana. Padahal pada dasarnya, Mentawai memiliki berbagai macam budaya dan kearifan lokal yang unik dan juga ikonik yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Namun pariwisata budaya dan kearifan lokal di Mentawai bisa dikatakan kurang dilirik oleh wisatawan-wisatawan yang berkunjung di sana padahal dengan adanya pengembangan wisata budaya yang lebih dapat menjadikan budaya Mentawai lebih berkembang dan dapat terus dilestarikan.

Dalam konteks penelitian ini dan pengembangan pariwisata di Kepulauan Mentawai, Kecamatan Sipora Utara khususnya di Desa Tuapejat, ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan lokasi yang strategis. Tuapejat tidak hanya merupakan pusat pemerintahan Kepulauan Mentawai dan transportasi antar pulau, tetapi juga menjadi lokasi pertemuan antara dua daya tarik pariwisata di Mentawai yakni pariwisata bahari (terutama *surfing*) dan pariwisata budaya.

Wilayah ini dikenal sebagai salah satu tujuan utama wisatawan mancanegara yang datang untuk menikmati ombak, khususnya di *spot-spot surfing*

yang berada dalam jangkauan Pulau Sipora. Ombak di kawasan ini memiliki kualitas internasional dan konsistensi tinggi, menjadikan Mentawai sebagai salah satu destinasi *surfing* unggulan di dunia (Buckley, 2002; Assenov, 2012). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2023) juga menyebutkan bahwa Mentawai merupakan bagian dari *top surfing circuit* yang memiliki potensi besar dalam mendatangkan wisatawan berpengeluaran tinggi.

Di sisi lain, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai telah melakukan upaya dalam mengembangkan potensi budaya lokal melalui penyelenggaraan agenda tahunan Festival Pesona Mentawai, yang didukung oleh Kementerian Pariwisata. Festival ini menampilkan kekayaan budaya masyarakat adat Mentawai seperti seni tato tradisional (*Titi*), musik tradisional (tambur dan gendang), ritual adat (*pulaiijat, punen*), serta pertunjukan tarian dan pameran kerajinan masyarakat lokal. Festival ini menjadi representasi yang penting dari identitas budaya Mentawai dan bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pariwisata berbasis budaya (Disparbud Mentawai, 2022).

Namun walaupun demikian, kedua potensi wisata *surfing* dan budaya masih berjalan secara terpisah dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam strategi promosi maupun dalam pengalaman wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Wisatawan mancanegara umumnya lebih terfokus pada aktivitas *surfing* dan kurang terpapar secara langsung terhadap kekayaan budaya lokal, kecuali pada momen tertentu seperti saat festival berlangsung (Ponting, 2009).

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada adanya

kesenjangan antara besarnya potensi wisata budaya Mentawai dengan realitas bahwa wisatawan mancanegara masih menjadikan aktivitas *surfing* sebagai alasan utama berkunjung, sementara budaya lokal belum menjadi daya tarik yang dominan. Padahal, Mentawai memiliki kekayaan budaya yang khas, seperti tato tradisional (*Titi*), peran *Sikerei*, ritual adat, musik tradisional, serta rumah adat *Uma* yang sarat dengan nilai simbolik dan memiliki daya tarik tinggi. Namun, berbagai unsur budaya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan pariwisata.

Kondisi tersebut terlihat jelas di Kecamatan Sipora Utara, khususnya di Desa Tuapejat, di mana potensi wisata alam berupa *surfing* dan potensi wisata budaya masih berkembang secara terpisah. Wisatawan umumnya datang untuk menikmati ombak kelas dunia, namun hanya sedikit yang memiliki keterlibatan langsung atau paparan terhadap budaya lokal, kecuali pada momen tertentu seperti penyelenggaraan Festival Pesona Mentawai. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengintegrasikan wisata alam dan wisata budaya agar dapat saling mendukung masih belum berjalan secara kuat dan berkelanjutan.

Situasi ini berimplikasi pada rendahnya minat wisatawan terhadap budaya lokal Mentawai, yang salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengenalan dan pengemasan budaya sebagai bagian dari pengalaman wisata. Apabila kondisi ini terus berlangsung, nilai identitas budaya lokal berpotensi terpinggirkan di tengah dominasi pariwisata *surfing*. Padahal, budaya lokal Mentawai seharusnya dapat menjadi ciri khas dan identitas utama destinasi, sehingga tidak hanya berfungsi

sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai daya tarik yang memperkaya pengalaman wisatawan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengevaluasi kebijakan atau program pariwisata yang telah berjalan, melainkan bertujuan untuk memahami sejauh mana potensi integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal Mentawai dapat dikembangkan, khususnya di wilayah Desa Tuapejat, Pulau Sipora. Penelitian ini berfokus pada upaya melihat hubungan antara aktivitas *surfing* dan budaya lokal, serta bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam membentuk pengalaman wisata yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Secara konseptual, *surfing* dan budaya merupakan dua aspek yang berbeda. *Surfing* merupakan aktivitas olahraga yang sangat bergantung pada kondisi alam, sementara budaya Mentawai merupakan sistem nilai, simbol, dan tradisi yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, keduanya memiliki potensi keterkaitan apabila dikelola secara terpadu, di mana *surfing* dapat menjadi pintu masuk utama wisatawan, sementara budaya lokal dapat memperkaya pengalaman wisata serta memperkuat identitas destinasi.

Dengan demikian, permasalahan penting dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi pelaku wisata terhadap budaya lokal saat mengunjungi destinasi *surfing* di Mentawai?
2. Bagaimana eksistensi *surfing* dan budaya lokal di Desa Tuapejat, Pulau Sipora?

3. Mengapa penting upaya integrasi wisata *surfing* dengan budaya lokal Mentawai?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dituliskan, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan persepsi dan partisipasi pelaku wisata terhadap budaya lokal saat mengunjungi destinasi *surfing* di Mentawai.
2. Mendeskripsikan eksistensi *surfing* dan budaya lokal di Desa Tuapejat, Pulau Sipora.
3. Mendeskripsikan pentingnya upaya integrasi wisata *surfing* dengan budaya lokal Mentawai.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini mencakup tentang pariwisata dan budaya termasuk kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pariwisata dan antropologi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang ingin mendalami topik serupa, serta memberikan wawasan baru mengenai interaksi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal di Kepulauan Mentawai.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan saran yang ditujukan kepada pengelola pariwisata dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi

perkembangan yang seimbang antara pariwisata budaya dan *surfing*. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pelestarian budaya lokal sekaligus memaksimalkan potensi ekonomi dari sektor pariwisata.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan telaah terhadap beberapa tulisan ilmiah yang membahas ketertarikan, fokus kajian, serta aspek-aspek yang diuji dalam pengembangan pariwisata budaya dan pariwisata bahari, baik di Kepulauan Mentawai maupun di wilayah lain yang relevan. Telaah ini bertujuan untuk memahami bagaimana budaya lokal diposisikan dalam pengembangan pariwisata, bagaimana strategi pengelolaan dan promosi dilakukan, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan kajian yang belum banyak dibahas, khususnya dalam konteks integrasi pariwisata *surfing* dan budaya lokal melalui konsep *cultural branding*.

Salah satu kajian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Napitulu (2015) meneliti tentang Strategi Pemasaran Pariwisata Budaya Mentawai Melalui Produk Kesenian Muturuk. Penelitian ini berfokus pada potensi kesenian Muturuk sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) yang dapat dijadikan daya tarik utama dalam pengembangan pariwisata budaya di Kepulauan Mentawai. Napitulu menekankan bahwa kesenian Muturuk tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga nilai simbolik dan identitas budaya yang kuat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan strategi pemasaran yang tepat, seperti pengembangan produk wisata budaya, kolaborasi antarpemangku

kepentingan, serta upaya pelestarian, kesenian Muturuk dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang autentik dan berkelanjutan.

Kajian lain yang menyoroti aspek simbolik budaya Mentawai dilakukan oleh yang berjudul "*Sikerei* dalam Cerita : Penelusuran Identitas Budaya Mentawai" yang ditulis oleh Mahmudah Nur (2019) Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dan studi literatur dengan menelaah cerita rakyat Mentawai, yaitu Sitakkigagailau dan Pagetasabbau. Fokus utama kajian ini adalah peran *Sikerei* sebagai tokoh spiritual dan penyembuh yang menjadi simbol penting dalam pembentukan identitas budaya Mentawai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita-cerita tentang *Sikerei* tidak hanya berfungsi sebagai warisan lisan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai religius, etika kehidupan, dan pandangan kosmologis masyarakat Mentawai yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi tradisi lisan dalam menjaga identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Dari sisi kebijakan dan tata kelola pariwisata peneliti merujuk pada artikel yang berjudul Strategi Pembangunan Kepariwisata di Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai Periode 2017 yang ditulis oleh Fadhilah (2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah merancang berbagai strategi untuk mengembangkan sektor pariwisata. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan infrastruktur, sumber daya manusia, anggaran, serta lemahnya koordinasi antar instansi. Kajian ini memberikan gambaran bahwa

meskipun Mentawai memiliki potensi pariwisata yang besar, pengelolaannya masih belum optimal, terutama dalam mengintegrasikan berbagai potensi yang ada, termasuk antara pariwisata alam dan budaya.

Sebagai perbandingan, penelitian yang ditulis oleh Ermayanti (2024) mengenai pengembangan pariwisata budaya di Kampung Saribu Gonjong, Kabupaten Limapuluh Kota, menunjukkan bahwa integrasi budaya dan pariwisata dapat berjalan dengan baik apabila dikelola secara partisipatif. Penelitian ini menyoroti Rumah Gadang sebagai ikon budaya Minangkabau yang mampu bertahan dalam dinamika industri pariwisata tanpa kehilangan nilai adat dan makna simboliknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata budaya memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti peningkatan pendapatan dan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, meskipun tetap terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai budaya.

Kajian lain yang sangat relevan adalah disertasi yang ditulis oleh Munandar (2025) berjudul *“Pola Pengembangan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal di Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai”*. Penelitian ini menekankan bahwa kearifan lokal masyarakat Mentawai dapat dijadikan basis pengembangan wisata bahari. Bentuk kearifan lokal tersebut meliputi pengetahuan tentang lingkungan hidup, sistem pengobatan tradisional, teknologi dan peralatan hidup sehari-hari, rumah adat *Uma*, serta kepercayaan dan adat istiadat. Munandar menyimpulkan bahwa seluruh bentuk kearifan lokal tersebut berpotensi menjadi atraksi wisata tambahan yang dapat memperkaya pengalaman wisatawan, sehingga

pariwisata bahari tidak hanya berfokus pada keindahan alam semata (Munandar, 2025).

Berdasarkan keseluruhan telaah literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa budaya lokal Mentawai memiliki kekayaan yang bersifat ikonik, simbolik, spiritual, dan tradisional, sehingga menyimpan potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dalam konteks pariwisata. Berbagai unsur budaya seperti kesenian *Muturuk*, peran *Sikerei* dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat, sistem kepercayaan *Arat sabulungan*, rumah adat *Uma* sebagai pusat kehidupan komunal, serta beragam bentuk kearifan lokal lainnya menunjukkan bahwa budaya Mentawai merupakan sistem nilai yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas masyarakat Mentawai, tetapi juga memiliki daya tarik yang kuat apabila dipahami dan diperkenalkan sebagai bagian dari pengalaman wisata yang bermakna.

Namun demikian, telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan mengenai budaya lokal Mentawai dan pariwisata masih cenderung dilakukan secara terpisah. Sebagian besar kajian budaya lebih menitikberatkan pada aspek pelestarian tradisi, sistem kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Mentawai, sementara kajian pariwisata umumnya berfokus pada pengembangan wisata bahari, khususnya *surfing*, sebagai komoditas unggulan daerah. Akibatnya, potensi budaya yang dimiliki Mentawai belum banyak dikaji sebagai bagian yang terintegrasi dengan praktik pariwisata yang berkembang,

sehingga budaya lokal sering kali belum ditempatkan sebagai elemen penting dalam pengembangan destinasi wisata.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan budaya yang dimiliki Mentawai dengan cara pariwisata dikembangkan dan dipromosikan. Dalam praktiknya, pariwisata *surfing* telah menjadi daya tarik utama yang membentuk citra Mentawai di mata wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Sementara itu, budaya lokal lebih sering hadir dalam bentuk atraksi tambahan yang bersifat terbatas, seperti pada kegiatan festival atau acara seremonial tertentu. Hal ini mengakibatkan interaksi wisatawan dengan budaya lokal masih relatif minim dan belum menjadi bagian dari pengalaman wisata yang dijalani secara menyeluruh.

Oleh karena itu, seluruh kajian yang telah ditelaah memberikan dasar yang kuat mengenai pentingnya upaya untuk menghubungkan dan memadukan potensi pariwisata *surfing* dengan budaya lokal Mentawai. Pengembangan pariwisata yang hanya bertumpu pada keunggulan alam dan olahraga berisiko mengabaikan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Sebaliknya, apabila budaya lokal dapat dihadirkan secara lebih kontekstual dan berkelanjutan dalam praktik pariwisata, maka pengembangan destinasi tidak hanya mampu meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana potensi budaya Mentawai dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung. Kajian ini diharapkan mampu

memberikan gambaran mengenai posisi budaya lokal dalam dinamika pariwisata Mentawai, serta membuka ruang pemahaman mengenai kemungkinan pengembangan pariwisata yang lebih seimbang antara aspek alam, ekonomi, dan budaya. Melalui pemahaman tersebut, pariwisata Mentawai diharapkan dapat berkembang secara lebih berkelanjutan dan selaras dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pengembangan pariwisata di era global saat ini saat tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai ekonomi, namun juga menuntut adanya keseimbangan dengan pelestarian lingkungan serta penguatan identitas budaya lokal. Konsep Pariwisata menjadi acuan utama dalam hal ini. Menurut UNWTO (2005), pariwisata berkelanjutan adalah pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya. Bramwell & Lane (1993, hal 1-5) menegaskan perlunya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan seperti pemerintahan, pelaku usaha, masyarakat, hingga wisatawan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata. Dalam konteks Mentawai, prinsip ini berarti bahwa integrasi pariwisata *surfing* harus dilakukan dengan memperhatikan kelestarian ekosistem laut dan keberlangsungan budaya masyarakat adat.

Mentawai dikenal oleh turis mancanegara sebagai salah satu destinasi pariwisata bahari unggulan, terutama melalui destinasi *surfing*. *Surfing*, sebagai bagian dari *marine adventure tourism* (Buckley, 2002:405-424) menjadi

magnet wisatawan mancanegara yang menjadi yang bergantung pada kualitas ombak Mentawai. Namun, keberhasilan pengembangan wisata *surfing* tidak hanya ditentukan oleh keunggulan alam, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan aktivitas ini dengan budaya lokal sehingga dapat menghasilkan nilai tambah yang unik bagi destinasi.

Pengintegrasian budaya dalam pariwisata *surfing* membawa pada konsep *cultural branding*. Menurut Holt (2004:1-11) *cultural branding* adalah sekumpulan prinsip strategis yang membimbing proses membangun sebuah merek menjadi ikon budaya (*iconic brand*), yaitu merek yang mampu mewakili nilai-nilai yang relevan secara sosial dan budaya, serta menciptakan hubungan identitas yang dalam dengan khalayak yang lebih luas. *Iconic brand* bukan hanya mengekspresikan manfaat fungsional, tetapi lebih kepada narasi nilai budaya yang kuat yang memenuhi kebutuhan identitas dan aspirasi masyarakat yang luas. Dalam konteks ini, destinasi wisata dapat dipahami sebagai “*brand*” yang tidak hanya menawarkan atraksi, tetapi juga menyampaikan narasi budaya yang menjadi bagian dari identitas destinasi tersebut.

Proses tersebut juga berkaitan erat dengan konsep integrasi budaya. Integrasi budaya merupakan suatu percampuran unsur budaya asing (dalam hal ini budaya *surfing* bersifat global) dengan budaya lokal Mentawai. Soekanto (2017) menjelaskan bahwa integrasi budaya melalui seleksi, adaptasi dan akomodasi unsur budaya luar tanpa menghilangkan identitas lokal. Dalam pariwisata di Mentawai, integrasi budaya terlihat pada adaptasi budaya *surfing* dalam konteks dalam konteks adat setempat, misalnya melalui festival, paket wisata berbasis budaya, dan

penyajian simbol-simbol tradisional dalam promosi destinasi. Pendekatan ini juga selaras dengan pengembangan pariwisata budaya. Di Mentawai potensi budaya mencakup seni tradisional, rumah adat (*Uma*), ritual, dan kearifan lokal yang dapat dipadukan dengan wisata *surfing*. Kombinasi ini tidak hanya memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan, tetapi juga membantu pelestarian budaya agar tidak terkikis oleh arus modernisasi.

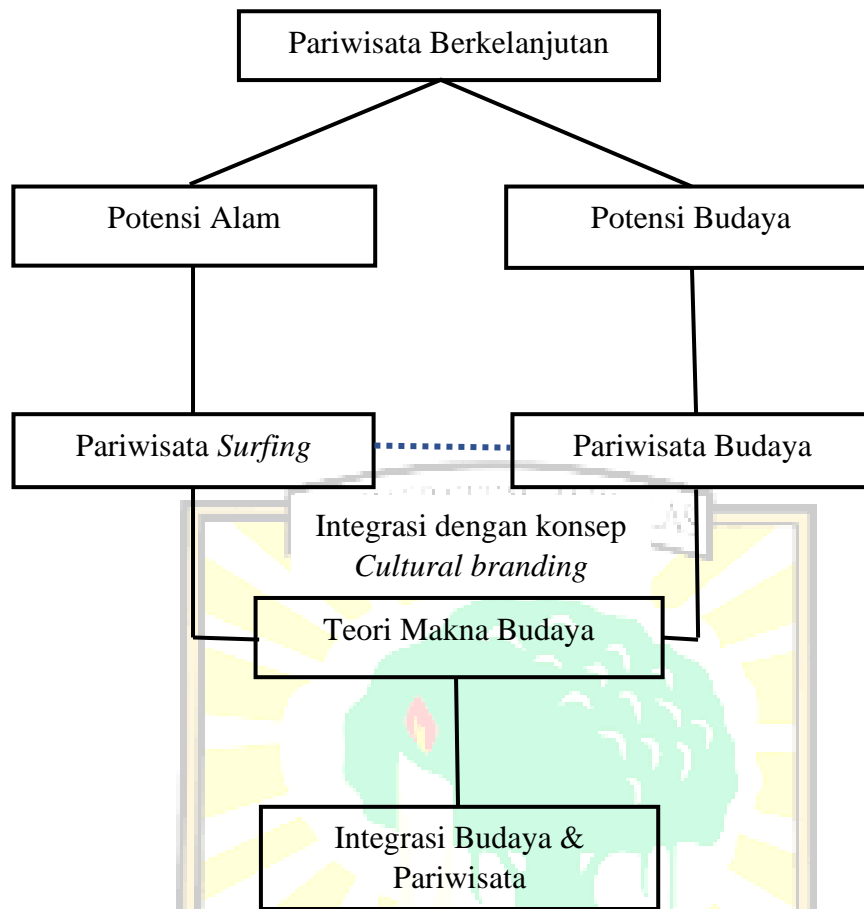
Keseluruhan proses integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal Mentawai dalam penelitian ini dapat dipahami melalui teori makna budaya Clifford Geertz dalam kerangka antropologi interpretatif. Geertz memandang budaya sebagai suatu sistem simbol dan makna yang diciptakan, diwariskan, dan dimaknai oleh manusia dalam kehidupan sosialnya. Menurut Geertz (1973), budaya merupakan “jaring-jaring makna” (*webs of meaning*) yang dilakukan oleh manusia sendiri, dan tugas ilmu sosial adalah menafsirkan makna dari jaring tersebut, bukan sekadar menjelaskan perilaku atau struktur sosialnya.

Dalam konteks pariwisata Mentawai, praktik pariwisata seperti aktivitas *surfing*, penyelenggaraan Festival Pesona Mentawai, promosi destinasi, serta representasi budaya lokal tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi atau hiburan semata, tetapi sebagai praktik simbolik yang sarat dengan makna budaya. Unsur-unsur budaya seperti ritual adat, peran *Sikerei*, tato tradisional (*Titi*), rumah adat *Uma*, serta narasi budaya yang ditampilkan dalam kegiatan pariwisata merupakan simbol-simbol yang merepresentasikan identitas masyarakat Mentawai dan membentuk cara wisatawan memaknai destinasi tersebut.

Melalui perspektif Geertz, integrasi pariwisata *surfing* dan budaya lokal dipahami sebagai proses konstruksi dan negosiasi makna, di mana budaya Mentawai dimaknai ulang dalam konteks pariwisata global. Strategi *cultural branding* dalam hal ini berfungsi sebagai media yang menjembatani nilai-nilai budaya lokal dengan pengalaman wisata, sehingga budaya tidak hanya menjadi pelengkap atraksi *surfing*, tetapi juga menjadi inti dari identitas destinasi yang ditawarkan kepada wisatawan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami sudut pandang masyarakat lokal dalam memaknai budaya mereka sendiri, serta bagaimana makna tersebut direpresentasikan dan dikonsumsi oleh wisatawan.

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan pariwisata berkelanjutan sebagai konteks makro yang menaungi integrasi pariwisata bahari (*surfing*) dan pariwisata budaya melalui strategi *cultural branding*, yang dianalisis menggunakan teori makna budaya Clifford Geertz. Integrasi ini diharapkan tidak hanya menciptakan nilai ekonomi bagi pengembangan pariwisata Mentawai, tetapi juga menjaga keberlanjutan makna budaya, memperkuat identitas kultural masyarakat lokal, serta membangun citra Mentawai sebagai destinasi *surfing* berkelas dunia yang memiliki kekhasan budaya yang hidup dan bermakna.

Untuk lebih membantu penelitian pemahaman pada penelitian ini perlu dibangun skema atau kerangka pemikiran yang dibangun untuk analisis data penelitian dalam mencapai tujuan riset yang telah dituliskan sebelumnya.



**Skema 1 Kerangka Berpikir**

Bagan kerangka pemikiran ini menempatkan pariwisata berkelanjutan sebagai konteks makro yang mengarahkan pemanfaatan potensi alam dan potensi budaya. Potensi alam di Mentawai melahirkan pariwisata bahari (*surfing*), sementara potensi budaya melahirkan pariwisata budaya. *Titik* temu kedua jalur tersebut adalah proses *cultural branding*, yakni proses strategis yang mengemas simbol dan narasi budaya sehingga pengalaman *surfing* juga mengandung nilai-nilai budaya yang bermakna. Analisis teori makna budaya Clifford Geertz digunakan sebagai landasan teoretis untuk menafsirkan simbol, ritual, dan praktik budaya Mentawai secara mendalam. Dengan demikian, integrasi yang diusulkan

bukan hanya penggabungan produk, tetapi sebuah proses negosiasi makna yang diharapkan menghasilkan integrasi budaya yang berkelanjutan, adil, dan memperkuat identitas destinasi Mentawai.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk memahami makna pengalaman wisata dan budaya dalam konteks sosial pariwisata Mentawai. Fenomenologi sosial memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibangun melalui pengalaman subjektif individu yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Schutz menekankan bahwa tindakan manusia selalu dilandasi oleh makna yang dipahami bersama (*intersubjective meaning*), sehingga pengalaman wisatawan, pelaku wisata, maupun masyarakat lokal tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat pengalaman tersebut berlangsung (Schutz, 1967).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi sosial digunakan untuk menggali bagaimana wisatawan *surfing* memaknai pengalaman mereka di Mentawai, bagaimana pelaku wisata dan masyarakat lokal memahami keberadaan budaya mereka dalam aktivitas pariwisata, serta bagaimana interaksi antara kedua pihak membentuk pengalaman wisata yang bersifat sosial dan kultural. Dengan demikian, fenomenologi sosial memungkinkan peneliti untuk memahami dunia kehidupan (*lifeworld*) para aktor pariwisata, yakni dunia yang dialami, ditafsirkan, dan diberi makna oleh mereka sendiri dalam praktik keseharian.

Dalam kaitannya dengan pariwisata Mentawai, praktik budaya seperti tato tradisional (*Titi*), ritual adat, peran *Sikerei*, serta fungsi *Uma* tidak hanya dipahami sebagai atraksi wisata, tetapi sebagai simbol budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat lokal. Melalui pendekatan interpretatif Geertz, penelitian ini berupaya menafsirkan bagaimana simbol-simbol budaya tersebut dimaknai oleh masyarakat Mentawai dan bagaimana makna tersebut diterjemahkan, dipahami, atau bahkan ditafsirkan ulang oleh wisatawan dalam konteks pariwisata.

Pendekatan ini juga relevan dengan konsep *cultural branding*, karena strategi *branding* budaya yang efektif harus berangkat dari pemahaman mendalam terhadap makna budaya lokal sebagaimana dipahami oleh masyarakatnya. *Cultural branding* yang dianalisis dalam penelitian ini tidak dilihat semata-mata sebagai strategi pemasaran, tetapi sebagai proses sosial dan kultural yang melibatkan produksi, reproduksi, dan negosiasi makna antara masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan memadukan fenomenologi sosial dan teori makna budaya, penelitian ini mampu menilai sejauh mana *cultural branding* di Mentawai merepresentasikan budaya secara autentik serta bagaimana strategi tersebut dimaknai oleh berbagai aktor pariwisata.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz yang dipadukan dengan teori makna budaya Clifford Geertz memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami integrasi pariwisata *surfing* dan budaya lokal di Mentawai. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap pengalaman subjektif, makna simbolik, serta dinamika sosial yang membentuk praktik pariwisata, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu

memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap pengembangan pariwisata berbasis *cultural branding* yang berkelanjutan.

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dengan cara yang lebih mendalam, berfokus pada makna dan konteks dari pengalaman individu atau kelompok. Pendekatan ini mengutamakan data deskriptif yang tidak dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk narasi, wawancara, observasi, dan dokumen. Suryono (2010) menjelaskan bahwa studi kualitatif dirancang untuk menyelidiki dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif (Abdussamad, 2021).

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Pulau Sipora tepatnya di Desa Tuapejat yang berada di wilayah Kecamatan Siberut Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena fenomena yang dibutuhkan penulis terdapat pada lokasi tersebut yang juga menjadi lokasi pertemuan antara dua daya tarik utama pariwisata di Mentawai yakni pariwisata *surfing* dan pariwisata budaya. Serta lokasi ini juga merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

## **3. Informan Penelitian**

Teknik dalam pengambilan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yang dianggap relevan dan mampu memberikan informasi mendalam terkait topik penelitian (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi melalui informan kunci dan informan biasa, diantaranya sebagai berikut:

a. Informan Kunci

Informan kunci merupakan pihak yang memiliki pengetahuan yang mendalam, keterlibatan langsung, serta pengaruh strategis dalam integrasi pariwisata *surfing* dan budaya lokal Mentawai. Kategori ini mencakup wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang ke Mentawai dengan tujuan utama untuk berkegiatan *surfing* sekaligus berinteraksi langsung dengan budaya lokal, masyarakat lokal yang terlibat dalam aktivitas pariwisata seperti seniman, pengrajin pengelola *homestay*, maupun penyelenggara festival budaya, serta pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata yang berperan dalam perumusan kebijakan, strategi promosi, dan pengembangan destinasi.

Selain itu, komunitas dan pelaku usaha *surfing* juga termasuk dalam kategori informan kunci karena dapat berfungsi sebagai penghubung utama antara wisatawan dengan aktivitas *surfing*, sekaligus membuka ruang antara interaksi wisatawan dengan budaya lokal. *Tourguide* juga dapat dikategorikan sebagai informan kunci apabila berperan sebagai *cultural broker*, yaitu tidak hanya mendampingi wisatawan secara teknis, namun juga dapat memperkenalkan dan menjelaskan budaya Mentawai dalam pengalaman wisata.

**Tabel 1 Informan Kunci**

No	Nama – Asal	Umur	Jabatan
1	Pedro – Brazil	30	Turis
2	Amanda – Sydney	45	Turis
3	Marco – Belgia	28	Turis
4	Pedriwarni – Brazil	27	Turis

5	Neri – Argentina	35	Turis
6	Nobel	45	Sekdes Tuapejat
7	Mateus Samalinggai, S.IP.,MM	48	Kabid Pemuda olahraga
8	Rafael Sarimurat, SS.,M.AP	43	Kabid Pemasaran
9	Wawan	40	Ketua Komunitas Aggau ( <i>surfing</i> )

#### b. Informan Biasa

Informan biasa terdiri dari pihak-pihak yang bisa dikatakan tidak memiliki peran yang strategis dalam pengembangan pariwisata, namun dapat memberikan pandangan yang penting terhadap keberadaan dan dampak pariwisata di lingkungannya. Kategori ini meliputi masyarakat lokal yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Keterlibatan informan biasa ini berfungsi untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana pariwisata *surfing* dan budaya lokal dipandang oleh kelompok masyarakat yang berada diluar lingkungan inti dari pengembangan pariwisata.

**Tabel 2 Informan Biasa**

No	Nama	Umur (Tahun)	Jabatan
1	Amak Tebe	83	Masyarakat
2	Ratna	30	Masyarakat
2	Lowdy Grace	23	Masyarakat ( <i>surfers</i> katiet)
3	Meri	38	Masyarakat (punya <i>homestay</i> di Katiet)

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau data, yang kemudian data-data tersebut dianalisis dengan cara tertentu.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan yang disertai dengan pencatatan secara sistematis terhadap objek atau fenomena yang diamati. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dari situasi nyata yang sedang berlangsung, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada penjelasan informan, tetapi juga pada kondisi faktual di lapangan. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung berbagai fenomena atau gejala yang berkaitan dengan fokus penelitian (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu teknik observasi yang tidak hanya menempatkan peneliti sebagai pengamat pasif, tetapi juga sebagai bagian dari situasi sosial yang diteliti. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat terlibat secara langsung dalam aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian, sehingga mampu memahami konteks sosial, interaksi, serta makna yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan pelaku pariwisata.

Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap berbagai bentuk interaksi antara wisatawan, pelaku wisata, dan masyarakat lokal, khususnya yang berkaitan dengan praktik pariwisata *surfing* dan keberadaan budaya lokal di sekitarnya. Dengan terlibat langsung di lapangan, peneliti dapat mengamati bagaimana budaya lokal dihadirkan atau justru terpinggirkan dalam aktivitas pariwisata, serta bagaimana wisatawan merespons dan memaknai unsur-unsur budaya yang mereka temui selama berada di Mentawai.

Selain itu, teknik observasi ini juga membantu peneliti dalam memahami situasi yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara, seperti pola perilaku wisatawan, penggunaan ruang sosial, serta bentuk-bentuk praktik budaya yang muncul secara alami dalam keseharian masyarakat. Data hasil observasi kemudian dicatat secara rinci dalam catatan lapangan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal di lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang melibatkan tanya jawab antara dua pihak, di mana salah satu pihak, yaitu pewawancara, memiliki tujuan tertentu untuk menggali informasi dari pihak lainnya sebagai responden mengenai suatu hal atau permasalahan tertentu (Abdussamad, 2021). Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat mendalam karena responden diberikan kesempatan untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka secara langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Pada penelitian ini, wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan kunci dan informan biasa yang telah ditetapkan sebelumnya. Informan kunci dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait pariwisata *surfing* dan budaya lokal Mentawai, sedangkan informan biasa dipilih untuk melengkapi dan memperkaya data berdasarkan pengalaman langsung mereka di lapangan. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman

wawancara yang berisi pertanyaan terbuka yang disusun sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.

Penggunaan pertanyaan terbuka bertujuan untuk memberikan ruang bagi informan dalam menyampaikan pendapat dan pengalamannya secara bebas, tanpa dibatasi oleh jawaban singkat atau pilihan tertentu. Dengan demikian, peneliti dapat menggali informasi yang lebih luas dan mendalam, termasuk pandangan informan mengenai hubungan antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal, serta bagaimana mereka memaknai keberadaan budaya dalam aktivitas pariwisata yang berkembang di Mentawai.

Selain itu, wawancara mendalam memungkinkan terjalinnya interaksi yang lebih personal antara peneliti dan informan, sehingga dapat membangun suasana yang nyaman dan terbuka selama proses pengumpulan data. Data hasil wawancara kemudian dicatat dan ditranskripsikan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik wawancara ini digunakan sebagai salah satu sumber utama data penelitian, yang kemudian dipadukan dengan hasil observasi dan dokumentasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan penelitian.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan tertulis, laporan resmi, arsip, foto, video, serta berbagai bentuk dokumen lainnya yang mengandung informasi penting dan dapat dipertanggungjawabkan (Abdussamad,

2021). Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat faktual dan historis, sehingga mampu memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, baik dalam bentuk bukti tertulis maupun visual. Proses dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis dokumen-dokumen resmi maupun *non-resmi* yang berkaitan dengan integrasi pariwisata *surfing* dan budaya lokal di Mentawai. Dokumen resmi dapat berupa data dari instansi pemerintah, laporan kegiatan pariwisata, serta kebijakan terkait pengembangan pariwisata daerah, sedangkan dokumen *non-resmi* meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, publikasi media, dan arsip pribadi yang relevan.

Penggunaan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menelusuri perkembangan pariwisata *surfing* dan budaya lokal dari waktu ke waktu, serta melihat bagaimana kedua aspek tersebut direpresentasikan dalam berbagai sumber tertulis dan visual. Data dokumentasi juga membantu peneliti dalam memahami konteks sosial dan kebijakan yang melatarbelakangi praktik pariwisata yang berlangsung di lokasi penelitian. Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai sumber informasi yang mendukung analisis secara lebih mendalam.

Selain itu, teknik dokumentasi berperan penting dalam meningkatkan validitas data penelitian melalui proses triangulasi. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat diperiksa kembali dengan membandingkannya

dengan dokumen yang tersedia, sehingga temuan penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan mengombinasikan data dokumentasi dengan teknik pengumpulan data lainnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan komprehensif mengenai dinamika integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal di Mentawai.

#### d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh landasan teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional, laporan penelitian, disertasi dan tesis, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah dan organisasi pariwisata. Literatur yang ditelaah mencakup pembahasan mengenai integrasi pariwisata dan budaya, pariwisata berbasis komunitas, pengembangan pariwisata budaya, serta berbagai studi kasus destinasi wisata yang mengembangkan pariwisata berbasis pengalaman budaya.

Melalui studi literatur, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan berorientasi pada pelestarian budaya lokal. Literatur yang dikaji juga membantu peneliti dalam memahami dinamika hubungan antara aktivitas pariwisata dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat, serta berbagai tantangan yang muncul dalam upaya mengintegrasikan budaya lokal ke dalam praktik pariwisata yang berkembang.

Selain itu, studi literatur berperan penting dalam mengidentifikasi posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan menelaah berbagai kajian terdahulu, peneliti dapat mengetahui aspek-aspek yang telah banyak diteliti maupun celah penelitian yang masih belum banyak dikaji, khususnya terkait integrasi antara pariwisata *surfing* dan budaya lokal Mentawai. Hal ini membantu peneliti dalam merumuskan fokus penelitian secara lebih jelas dan terarah.

Dengan demikian, studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kerangka teoretis, tetapi juga menjadi acuan dalam membandingkan fenomena pariwisata di Mentawai dengan konteks yang lebih luas, baik nasional maupun global. Hasil kajian literatur digunakan sebagai dasar dalam menganalisis temuan lapangan, sehingga penelitian ini memiliki pijakan ilmiah yang kuat dan relevan dengan perkembangan kajian pariwisata dan budaya.

## **5. Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, dengan tujuan menghasilkan informasi yang berguna dan relevan. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses pencarian, pengorganisasian, dan pengelompokan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang dapat dipahami, sehingga mampu digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan permasalahan yang dikaji (Abdussamad, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga tahap penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan penelaahan terhadap data yang diperoleh dengan cara membaca ulang hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen pendukung, kemudian mengidentifikasi informasi-informasi penting yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses ini membantu peneliti dalam memahami pola, tema, serta hubungan antar data yang muncul dari lapangan.

Selanjutnya, data yang telah diidentifikasi kemudian diklasifikasikan dan disusun ke dalam kategori-kategori tertentu sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Pengelompokan data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat kecenderungan temuan serta membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari informan dan sumber data lainnya. Dengan cara ini, analisis data menjadi lebih terarah dan sistematis, sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara runtut dan logis.

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan interpretasi terhadap temuan penelitian. Peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis dengan mengaitkannya pada tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang digunakan. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti, serta menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahapan analisis data :

- a. Pengumpulan Data: Mengumpulkan informasi melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi.
- b. Reduksi Data: Menyaring dan menyusun data agar lebih fokus dan terorganisir.
- c. Penyajian Data: Menampilkan data dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel atau grafik.
- d. Kesimpulan: Menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan.

## 6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti terhadap bidang pemasaran yang juga peneliti tekuni setahun terakhir ini dalam suatu organisasi. Berawal dari rasa penasaran tentang bagaimana suatu nilai, identitas, atau budaya dapat dibentuk dan diperkenalkan kepada khalayak yang lebih luas melalui strategi komunikasi yang tepat. Peneliti melihat pemasaran bukan hanya sebagai kegiatan promosi, namun juga bisa dijadikan sebagai jembatan yang mampu menghubungkan sebuah produk termasuk budaya dengan persepsi dan emosi masyarakat. Dari sinilah muncul keinginan peneliti untuk meneliti lebih jauh terkait bagaimana proses membangun citra suatu budaya dapat dilakukan secara strategis sehingga dapat sampai dan diminati oleh khalayak luar.

Saat mencari topik penelitian, peneliti tertarik pada Mentawai, yaitu sebuah daerah yang dikenal memiliki budaya yang sangat khas sekaligus menjadi destinasi *surfing* yang begitu kuat, sehingga memunculkan pertanyaan “bagaimana kedua

elemen ini dapat dipadukan untuk membentuk sebuah *cultural branding* yang autentik dan memiliki daya tarik yang tinggi?”

Dari rasa ingin tahu tersebut, peneliti mulai menyusun kerangka penelitian. Langkah awal yang peneliti lakukan adalah mencari tahu dan mempelajari konsep *cultural branding* secara lebih mendalam, termasuk memahami bagaimana nilai budaya dapat dikemas ke dalam identitas destinasi. Peneliti kemudian menelusuri literatur tentang pariwisata *surfing* serta karakteristik budaya Mentawai, agar memiliki pondasi teoretis yang kuat sebelum turun ke lapangan.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Pada tanggal 17 September dan 8 Oktober 2025 peneliti sudah melakukan wawancara awal dengan beberapa turis yang baru balik dari Mentawai menggunakan kapal Mentawai Fast. Selanjutnya pada tanggal 3 November 2025 peneliti melakukan turun lapangan dan berangkat langsung ke Kepulauan Mentawai. Dimulai ketika peneliti berangkat menuju Tuapejat menggunakan kapal Mentawai Fast. Di loket pemesanan, saya melihat langsung pembagian jadwal keberangkatan kapal MV. Mentawai Fast antar pulau serta denah kapalnya.

**Gambar 1 Jadwal Keberangkatan Kapal**

*Sumber: Data Primer 2025*

Di pelabuhan, saya memperhatikan bagaimana seluruh pekerja dan penumpang tampak disiplin waktu, sebuah ritme mobilitas masyarakat kepulauan yang tak bisa menunggu ombak ataupun cuaca.

Dalam perjalanan kapal menuju Tuapejat yang memakan waktu sekitar 4,5 jam, saya melakukan observasi terhadap interaksi antara turis asing dan masyarakat lokal. Meski terdapat perbedaan kelas tempat duduk dan fasilitas, tidak tampak adanya jarak sosial yang berarti. Turis asing tetap menunjukkan sikap ramah dan menghormati ruang orang lokal. Saya juga melihat bagaimana papan-papan *surfing* ditaruh di *rooftop* kapal, menjadi penanda kuat bahwa Mentawai adalah destinasi utama para peselancar dunia.

Setibanya di pelabuhan Tuapejat, pemandangan para *tour guide* yang memegang kertas bertuliskan nama-nama *resort* menyambut turis layaknya di bandara. Dari situ saya belajar bahwa sistem pelayanan wisata, terutama untuk turis *surfing*, sudah terbangun rapi dan terstruktur.

Saya menuju tempat tinggal saya selama penelitian, rumah Amak Tebe yang berada di km 0, dan mulai mengenal lingkungan sosial di Dusun Jati. Ibu-ibu setempat menyambut dengan hangat dan memberikan banyak informasi mengenai mobilitas, transportasi, hingga fenomena anak remaja yang lebih memilih pergi memancing atau *surfing* daripada sekolah, seperti gambar dibawah ini yang menggambarkan suasana sekitar lingkungan tempat tinggal saya.

**Gambar 2 Lingkungan Tempat Tinggal**



*Sumber: Data Primer 2025*

Sore harinya, saya menghabiskan waktu melakukan observasi di Pantai Jati. Banyak *homestay* modern berdiri, dan interaksi antara turis dengan masyarakat tidak terlalu intens kecuali dengan pekerja *homestay* atau warung. Dari sini saya mulai melihat kontras antara identitas budaya Mentawai dengan wajah modern industri *surfing* yang semakin kuat.

Dihari berikutnya, pada tanggal 4 November saya menempuh perjalanan yang cukup jauh sehingga mengharuskan saya menyewa motor dengan harga Rp. 100.000/hari untuk melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci, seperti Bapak Sekretaris Desa Tuapejat, Kepala Bagian Pemuda Olahraga dan Pemasaran Dinas Pariwisata Kepulauan Mentawai serta Ketua Komunitas *Surfing* Aggau

Tuapejat. Dalam melakukan wawancara ini saya mendapatkan cukup banyak informasi terkait data penelitian saya.

Dihari-hari terakhir pada tanggal 6-9 November saya melakukan observasi lapangan tambahan seperti mengunjungi Pantai Mappadegat, Pantai Berkat dan Pantai Katiet untuk melihat secara langsung kegiatan *surfing* dan syukurnya pada tanggal 8 November saya melihat secara langsung orang yang bermain *surfing* walaupun dengan cuaca yang tidak bersahabat.

Selama seminggu saya melakukan kegiatan lapangan ini saya mengetahui bahwa budaya asli Mentawai lebih hidup di Siberut berdasarkan cerita dari beberapa informan, sementara di Sipora sendiri kehidupan disana sudah lebih modern dan hanya melihatkan budaya dalam bentuk festival atau ikon visual. Dengan berakhirnya rangkaian kegiatan lapangan pada tanggal 3 hingga 10 November 2025, seluruh proses observasi, wawancara, serta interaksi langsung dengan masyarakat, komunitas *surfing*, pemerintah daerah, hingga pelaku industri pariwisata di Tuapejat telah memberikan gambaran yang sangat komprehensif mengenai bagaimana pariwisata *surfing* dan unsur-unsur budaya saling bersinggungan di Mentawai. Temuan-temuan lapangan ini tidak hanya memperkaya pemahaman saya mengenai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya setempat, tetapi juga membuka perspektif baru tentang peluang dan tantangan dalam melakukan *cultural branding* di daerah yang tengah berkembang seperti Mentawai.

Seluruh pengalaman ini menjadi landasan penting bagi saya untuk melanjutkan proses analisis, merumuskan temuan penelitian, dan menyusun

rekomendasi strategis yang relevan. Dengan data yang telah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah mengolah dan mengintegrasikan seluruh informasi tersebut ke dalam kerangka konseptual *cultural branding*, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi bidang pemasaran, pariwisata, dan pengembangan budaya.

Pada bab ini dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan wilayah yang memiliki potensi pariwisata yang sangat besar, khususnya pada sektor pariwisata bahari berupa *surfing* yang telah dikenal secara luas oleh wisatawan mancanegara. Keunggulan ombak dan kondisi alam pesisir menjadikan Mentawai sebagai salah satu destinasi *surfing* kelas dunia. Namun, di sisi lain, Mentawai juga memiliki kekayaan budaya lokal yang unik, ikonik, dan bernilai tinggi, seperti tradisi tato Mentawai (*Titi*), peran *Sikerei*, sistem kepercayaan *Arat sabulungan*, rumah adat *Uma*, serta berbagai ritual dan kearifan lokal masyarakat adat.

Meskipun memiliki kekayaan budaya yang kuat, pariwisata budaya di Mentawai belum menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara. Wisatawan cenderung lebih tertarik pada aktivitas *surfing* dan kurang terpapar secara mendalam terhadap budaya lokal, kecuali pada momen-momen tertentu seperti festival budaya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya minat terhadap wisata alam dan rendahnya minat terhadap wisata budaya, padahal keduanya sama-sama merupakan potensi unggulan Mentawai.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata di Mentawai masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi secara menyeluruh.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghubungkan pariwisata *surfing* dengan budaya lokal agar keduanya dapat saling menguatkan. Konsep *cultural branding* dipandang relevan sebagai strategi untuk mengemas dan merepresentasikan budaya Mentawai secara autentik dalam pengalaman wisata, sehingga pariwisata tidak hanya berorientasi pada rekreasi dan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal.

